



RELEVANSI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI SISTEM FILSAFAT DALAM PERILAKU MAHASISWA DI KAMPUS

THE RELEVANCE OF PANCASILA VALUES AS A PHILOSOPHICAL SYSTEM IN STUDENT BEHAVIOR ON CAMPUS

Josua Panggabean¹, Simon Marbun², Dzaki Roihansyah³, Anselmus Gulo⁴,
M. A. Jaya Damanik⁵

Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

Email: panggabeanjosua90@gmail.com¹, simonmarbun76@gmail.com², dzakiforger@gmail.com³,
andikakatrianus@gmail.com⁴, jayadamanik@unimed.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 29-11-2025

Revised : 01-12-2025

Accepted : 03-12-2025

Published : 05-12-2025

Abstract

This study analyzes the influence of Pancasila understanding on its implementation in campus student behavior. Independent variable (X): basic, philosophical, and relevance understanding; dependent (Y): honesty, discipline, responsibility, mutual cooperation. Data from binary questionnaire of 69 Indonesian university students, analyzed via descriptive stats and Chi-Square test. Results: moderate understanding (mean sum_X=5.26), philosophical lowest (mean=1.52); higher implementation (mean sum_Y=10.97), strong in responsibility and cooperation. Chi-Square: $p=0.197$ (>0.05), no significant influence. Conclusion: need practical Pancasila education to bridge theory-practice. Implications: curriculum reform through simulations and value-based projects. Limitations: small sample, self-report data; suggestions: further research with larger samples and mixed methods.

Keywords: Pancasila, understanding, implementation

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh pemahaman Pancasila terhadap penerapannya dalam perilaku mahasiswa kampus. Variabel bebas (X): pemahaman dasar, filosofis, dan relevansi; variabel terikat (Y): kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong. Data dari kuesioner biner 69 responden mahasiswa Indonesia, dianalisis dengan deskriptif dan uji Chi-Square. Hasil: pemahaman sedang (mean sum_X=5.26), filosofis terendah (mean=1.52); implementasi lebih tinggi (mean sum_Y=10.97), kuat di tanggung jawab dan gotong royong. Chi-Square: $p=0.197$ (>0.05), tidak ada pengaruh signifikan. Kesimpulan: butuh pendidikan Pancasila praktis untuk hubungkan teori-praktik. Implikasi: reformasi kurikulum via simulasi dan proyek nilai. Keterbatasan: sampel kecil, data self-report; saran: riset lanjutan dengan sampel luas dan metode mixed.

Kata kunci: Pancasila, pemahaman, implementasi

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Namun dalam kajian filsafat, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai rumusan normatif. Ia juga sebagai sistem nilai dengan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Nilai-nilai ini bukan konsep abstrak saja. Diharapkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik akademik, sosial, maupun organisasi. Disisi lain, pendidikan formal kurang menekankan pentingnya Pancasila dalam konteks nyata. Peneliti melakukan observasi dan mengidentifikasi masalah sebagai landasan penelitian. Masalah utama adalah rendahnya pemahaman dan minat terhadap nilai-nilai Pancasila. Ini umum di kampus.



Mahasiswa biasanya tahu bunyi Pancasila, tapi sulit berniat memahami lebih dalam. Ini didukung masalah lain kurangnya penerapan nilai Pancasila di kampus dan munculnya perilaku tidak sesuai. Hal ini hasil dari kurangnya pemahaman mendalam. Mahasiswa sering melanggar karena itu.

Dari identifikasi, peneliti mengamati lebih lanjut. Ini dibedah jadi rumusan masalah: Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap nilai Pancasila? Bagaimana kesadaran mereka? Bagaimana penerapan di kampus? Bagaimana relevansi terhadap perilaku saat ini?. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan tolok ukur sejauh mana mahasiswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, bukan hanya itu peneliti memiliki tujuan lain yaitu memberi kesadaran dan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila. Hal ini menjadi motivasi penulis untuk memeberikan kesadaran pada mahasiswa bahwa implementasi dalam kampus sudah mulai melemah. Dalam riset ini kami hanya melakukan analisa pada mahasiswa, bagaimana relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa sehari hari khususnya dalam akademik. Peneliti akan memberikan sebuah wawasan mengenai bagaimana pancasila dapat di pandang sebagai sistem filsafat.

Penelitian ini juga dapat memberi manfaat bagi pembaca dan mahasiswa untuk lebih memahami makna dan esensi dari nilai-nilai Pancasila juga memberi wawasan kepada pembaca, menjadi tolok ukur sejauh apa nilai-nilai Pancasila di terapkan kehidupan kampus dan memberikan masukan bagi kampus terkait pembinaan karakter. Hal ini menjadi masukan bagi kampus dan juga dalam bidang akademik lainnya untuk lebih mengetahui dan sadar bagaimana nilai-nilai Pancasila dipahami dan diterapkan dalam dunia akademik. Hasil riset ini diharapkan juga sebagai bentuk reformasi dan perbaikan pola pikir dan bagaimana kita menjalani kehidupan sebagai mahasiswa di kampus. Peneliti memahami bahwa artikel ini belum cukup untuk menjadi bukti yang benar dan valid, dikarenakan keterbatasan peneliti hanya melakukan observasi dan pengambilan data menggunakan data mahasiswa pada beberapa kampus, tetapi artikel ini cukup sebagai gerakan awal untuk kesadaran bagaimana relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. Artikel ini akan membahas kajian pustaka, metode, hasil, dan kesimpulan untuk menjawab dan memberikan hasil observasi kami dari rumusan masalah.

Kajian Pustaka

Pancasila adalah dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang secara resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Pancasila terdiri dari 5 (lima) sila, yang tertulis dalam Alinea ke IV pembukaan UUD 1945 yang diperuntukkan sebagai dasar Negara Indonesia. Pancasila merupakan dasar filsafat negara dan pandangan filosofis bangsa Indonesia (Subakdi 2023). Oleh karena itu, sudah menjadi suatu landasan moral untuk secara konsisten mengimplementasikannya dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini berdasarkan pada suatu kenyataan secara filosofis dan objektif bahwa bangsa Indonesia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara mendasarkan pada nilai-nilai yang tertuang dalam sila-sila Pancasila yang secara filosofis merupakan ideologi bangsa Indonesia sebelum mendirikan negara (Sulaiman Asep, 2015).

Nilai-nilai pancasila sudah menjadi tonggak bangsa indonesia yang sepatutnya dipertahankan sebagai acuan Negara dalam menyongsong kemajuan zaman (Waruwu and others, 2023). Inilah yang menjadi faktor pendukung dalam mempertahankan ideologi Negara sebagai ciri khas suatu Negara. Inilah yang menjadi faktor pendukung dalam mempertahankan



ideologi Negara sebagai ciri khas suatu Negara. Menurut Ramli (dalam Kemendiknas, 2010:13), implementasi atau pendidikan pancasila memiliki esensi dan makna yang sama dengan implementasi atau pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Dalam teori perilaku moral, pemahaman nilai menjadi faktor utama yang mempengaruhi tindakan seseorang (Schwartz 2012). Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap nilai tertentu, semakin besar kemungkinan nilai tersebut muncul dalam perilakunya. Hal ini menjadi relevan dalam konteks mahasiswa sebagai generasi intelektual yang diharapkan tidak hanya memahami Pancasila, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata.

Nilai-nilai kenegaraan dan kemasyarakatan yang tercakup dalam prinsip-prinsip Pancasila bukanlah semata-mata hasil pemikiran individu, melainkan merupakan hasil dari kontribusi besar masyarakat Indonesia yang terinspirasi oleh nilai-nilai budaya lokal. Prinsip-prinsip tersebut muncul dari refleksi filosofis yang dilakukan oleh para pendiri negara. Sayangnya, saat ini nilai-nilai Pancasila mulai memudar dalam kehidupan berkelompok, berbangsa dan bernegara. Pengamalan Pancasila dapat digolongkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut (Ravarelin Cana Putri and others 2023). Ada golongan masyarakat yang mengetahui Pancasila dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, ada golongan masyarakat yang mengetahui Pancasila namun tidak mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, ada golongan masyarakat yang tidak memahami Pancasila dan salah dalam mengimplementasikannya dan ada golongan masyarakat yang memahami Pancasila tetapi tidak bisa mengimplementasikannya dikarenakan lingkungan.

Mahasiswa mewakili potensi besar suatu negara yang akan memimpin dunia di masa depan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelenggarakan pendidikan yang mencakup aspek moral dan akademik untuk membangun karakter (Ravarelin Cana Putri and others 2023). Kepribadian siswa berkembang seiring berjalannya waktu dan melalui tahapan yang berbeda-beda, mulai dari pembekalan hingga pendewasaan dan penguatan nilai-nilai pribadi. Menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan masyarakat di masa depan memerlukan pengetahuan yang cukup untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi pembentukan dan kelanjutan suatu bangsa. Sebagai agen perubahan, mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dan peka terhadap keadaan, tantangan maupun masalah yang dihadapi (Subakdi 2023).

Mahasiswa harus berjiwa peduli sosial dan bergerak untuk berkontribusi. Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu memahami, bertanggung jawab, disiplin, jujur dan bergotong royong untuk memberikan perubahan dan perkembangan bagi bangsa dan negara. Etika yang perlu diperhatikan tidak lepas dari perwujudan nilai-nilai Pancasila. Dapat dikatakan bahwa Pancasila sebagai nilai luhur yang mengandung makna, harapan, dan cita-cita luhur sudah seharusnya diimplementasikan di dunia nyata untuk mempertahankan persatuan bangsa. Salah satu cara yang dapat diterapkan oleh generasi muda khususnya mahasiswa bangsa Indonesia adalah dengan tetap berpegang teguh pada dasar negara kita yaitu Pancasila dan juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya, dimana hal tersebut merupakan bentuk peranan mahasiswa sebagai generasi garda terdepan yang akan menentukan bagaimana bangsa ini kedepannya. Penelitian ini sudah diteliti sebelumnya oleh beberapa dengan relevansi yang sama.

Ravarelin Cana Putri dkk(2023), Penelitian ini mempelajari makna Pancasila bagi siswa dan bagaimana Pancasila diterapkan di kampus dan bagaimana perguruan tinggi harus mengembangkan



dan mengajarkan Pancasila untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila dan menanamkan nilai-nilai moral positif pada generasi muda, terutama mahasiswa, yang memiliki peran penting dalam perkembangan negara. Relevansi penelitian ini adalah mendukung fokus penelitian penulis dalam memberikan kesadaran dan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila. Subakdi (2023) Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penerapan nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa di era digital. Penelitian ini menekankan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila yang dipelajari baik di perkuliahan, penelitian ini memperkuat dasar konseptual studi penulis yang menilai implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan kampus dan perilaku mahasiswa.

Waruwu dkk. (2023) Penelitian ini mengulas pentingnya Pancasila sebagai sistem filsafat ialah agar dapat diberikan pertanggung jawaban rasional dan mendasar mengenai sila-sila dalam Pancasila sebagai prinsip-prinsip politik. Penelitian ini berkaitan langsung dengan fokus penelitian penulis Pancasila sebagai sistem filsafat. (Novita Evelyn, Dita, and Fariz, 2025) Penelitian ini memberikan pandangan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila bukan hanya sekadar upaya untuk memenuhi kewajiban normatif sebagai warga negara Indonesia, melainkan juga merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa yang memiliki integritas tinggi, rasa tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. Temuan ini sejalan dengan tujuan penulis berupaya melihat bagaimana relevansi dan tantangan dalam menjunjung tinggi pemahaman dan implementasi Pancasila di lingkungan mahasiswa.

Schwartz (2012) Melalui teori nilai universal (Theory of Basic Human Values), penelitian ini menjelaskan bahwa nilai menjadi faktor internal yang berdampak langsung pada perilaku manusia. Semakin kuat pemahaman dan internalisasi nilai, semakin besar peluang nilai tersebut tercermin dalam tindakan individu. Teori ini memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk menjelaskan hubungan antara pemahaman mahasiswa mengenai nilai Pancasila dan implementasinya dalam perilaku sehari-hari. Pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila merupakan landasan berpikir dan berperilaku dalam kehidupan akademik dan sosial. Dalam kajian filsafat, Pancasila dipandang sebagai sistem nilai yang mencakup landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila merupakan landasan berpikir dan berperilaku dalam kehidupan akademik dan sosial. Dalam kajian filsafat, Pancasila dipandang sebagai sistem nilai yang mencakup landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Teori nilai Schwartz (2012) menjelaskan bahwa pemahaman individu terhadap suatu nilai akan memengaruhi orientasi dan kecenderungan perilakunya. Konsep ini menjadi dasar dalam memetakan hubungan antara pemahaman nilai Pancasila dengan perilaku mahasiswa. Penelitian sebelumnya (Subakdi 2023; Ravarelin 2023) memberikan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa mengetahui Pancasila secara konseptual tetapi belum sepenuhnya memahami makna filosofisnya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan kampus. Faktor lingkungan, budaya akademik, dan tingkat kesadaran diri dianggap memengaruhi konsistensi perilaku.

Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya, kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa:

1. Pemahaman nilai Pancasila merupakan langkah awal untuk mempengaruhi bagaimana mahasiswa berperilaku.



2. Kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya nilai Pancasila mendorong internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai tersebut, seperti: kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dalam kehidupan sehari-hari di kampus.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya melihat apakah pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila sebagai sistem filsafat berhubungan dengan implementasi mereka dalam lingkungan akademik.

Hipotesis adalah pernyataan atau prediksi sementara yang dibuat berdasarkan teori atau pengamatan awal. Hipotesis membantu penelitian ini menjadi asumsi atau dugaan awal pada rumusan masalah dan akan di buktikan kebenarannya dengan hasil observasi dan data. Pengambilan hipotesis, hipotesis nol adalah hipotesis yang memprediksi bahwa variabel bebas tidak mempunyai efek pada variabel terikat dalam populasi. Adapun hipotesis alternatif kebalikan dari hipotesis nol, yaitu memprediksi bahwa variabel bebas mempunyai efek pada variabel terikat dalam populasi. Hipotesis nol (H_0) "Terdapat tidak ada hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila dengan implementasi perilaku Pancasila di lingkungan kampus". Hipotesis alternatif (H_1) "Terdapat hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila dengan implementasi perilaku Pancasila dalam kehidupan kampus". Dengan adanya hipotesis ini peneliti memiliki dugaan awal untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan hipotesis ini akan di uji dan mendapat kesimpulan yang mendukung salah satu hipotesis tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data kuantitatif (data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan) Rangkuti, A. N. (2013). Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian survei dilakukan pada populasi besar maupun kecil, namun data yang dikumpulkan berasal dari sampel yang mewakili populasi tersebut. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai distribusi, kecenderungan, dan hubungan antar variabel (Rangkuti, 2013). Metode survei dipilih karena mampu memberikan informasi secara langsung dan relevan dari mahasiswa sebagai responden. Penelitian dilakukan secara online melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Meskipun responden berasal dari beberapa kampus, penelitian ini berpusat di Universitas Negeri Medan sebagai lokasi peneliti. Waktu penelitian berlangsung dari tanggal 15 – 30 November 2025.

Populasi adalah seluruh individu atau kelompok yang memenuhi kriteria tertentu dan menjadi sumber pengambilan sampel dalam penelitian (Hermina & Huda, 2024). Populasi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa Universitas Negeri Medan serta beberapa mahasiswa dari universitas lain yang memenuhi kriteria penelitian. Metode sample yang digunakan Convenience sampling, Convenience sampling adalah jenis sampling nonprobabilitas atau nonacak di mana anggota populasi sasaran yang memenuhi kriteria praktis tertentu, seperti kemudahan akses, kedekatan geografis, ketersediaan pada waktu tertentu, atau kesediaan untuk berpartisipasi, dimasukkan untuk tujuan penelitian. (Etikan 2016).

Variabel adalah ciri khusus atau atribut seseorang atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi/diamati oleh peneliti, dan bervariasi antara individu atau organisasi yang



diteliti. Terdapat 2 jenis variabel yang digunakan peneliti (Veronica and others, 2022). Variabel pertama adalah variabel independent (bebas), dinamakan variabel bebas karena variabel ini bebas dalam mempengaruhi variabel lainnya. Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel kedua adalah variabel dependen (terikat). Variabel ini sering disebut variabel output, kriteria dan konstan. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Berdasarkan definisi tersebut, maka variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X):

Pemahaman Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila.

2. Variabel Terikat (Y):

Implementasi Perilaku Pancasila dalam Kehidupan Kampus (kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong).

Variabel X (Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila). Variabel ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu pemahaman konsep dasar Pancasila, pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai filosofis Pancasila, pemahaman terhadap nilai ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta kemampuan menghubungkan pemahaman nilai dengan tindakan nyata dalam kehidupan kampus. Setiap indikator diukur menggunakan skala biner (1 = Ya, 0 = Tidak). Variabel ini diukur berdasarkan empat indikator utama, yaitu kejujuran, gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab. Masing-masing indikator direpresentasikan pada pertanyaan yang menggunakan skala biner (1 = Ya, 0 = Tidak) untuk menilai sejauh mana perilaku tersebut diterapkan mahasiswa dalam kehidupan kampus.

Pengambilan data pada penelitian ini yang menjadi bukti dan yang menjadi jawaban terhadap hipotesis awal dan pengambilan data dilakukan dalam dua bentuk. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari subjek atau objek penelitian dan disebut juga data asli. Data sekunder, yaitu data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian, atau data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Pengambilan data primer dilakukan dengan kuesioner/angket. Angket atau Kuesioner adalah metode pengumpulan data berbentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya. (Sen and Hadila Yusro 2023).

Data akan dikumpulkan dan diolah, supaya data tersebut dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis, peneliti perlu melakukan proses pengolahan dan analisis. Tahap analisis mencakup penyajian data, perhitungan statistik deskriptif, serta pengujian hubungan antar variabel melalui analisis inferensial. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data penelitian. Pada bagian ini, data divisualisasikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase hasil tiap variabel. Analisis statistik inferensial. Dikarenakan data penelitian menggunakan jawaban dengan nilai biner (Ya/Tidak), maka teknik analisis inferensial yang digunakan adalah Uji Chi-Square (Chi-Square Test of Independence). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara dua variabel kategorik.



HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa aktif yang mengikuti mata kuliah Pancasila atau terkait pendidikan karakter. Responden berasal dari berbagai jurusan, dengan fokus pada mahasiswa semester awal hingga menengah yang telah terpapar materi Pancasila melalui kurikulum pendidikan tinggi. Lokasi penelitian dipilih karena relevansi dengan tema implementasi nilai Pancasila di kehidupan kampus sehari-hari, di mana mahasiswa sering menghadapi tantangan seperti tugas kelompok, disiplin akademik, dan interaksi sosial. Pengumpulan data dilakukan secara online melalui kuesioner yang disebar via Google Forms atau platform serupa, dengan total 70 responden awal, namun setelah pembersihan data (penghapusan respon tidak lengkap), tersisa 69 responden valid. Penelitian ini tidak terikat pada satu universitas spesifik, melainkan mencakup mahasiswa dari berbagai institusi di Indonesia untuk mendapatkan representasi yang lebih luas.

Data hasil penelitian berasal dari kuesioner yang terdiri dari variabel independen (X) yaitu pemahaman Pancasila, diukur melalui tiga indikator (X1: Pemahaman dasar Pancasila, X2: Pemahaman filosofis Pancasila, X3: Relevansi Pancasila di kampus).

Variabel dependen (Y) yaitu implementasi nilai Pancasila, diukur melalui empat indikator (Y1: Kejujuran dalam tugas dan ujian, Y2: Disiplin dalam deadline, Y3: Tanggung jawab dalam kelompok, Y4: Gotong royong dalam bantu teman).

Setiap indikator diukur dengan skala biner dimana 0 merupakan indikator pemahaman/implementasi tidak dilakukan, dan 1 sebagai indikator pemahaman/implementasi yang dilakukan.

Data dikumpul dari 70 responden valid. Berikut adalah deskripsi statistik dan distribusi frekuensi untuk masing-masing variabel:

Indikator	Mean	Std Dev	Min	Max	Jumlah responden
X1	1,869565	0,937974	1	3	70
X2	1,521739	0,833291	0	3	69
X3	1,869565	1,16206	0	4	69
Y1	2,014493	1,00722	0	4	70
Y2	2,811594	1,19158	0	5	70
Y3	3,15942	1,093069	0	5	69
Y4	2,985507	1,064021	1	5	70
X	5,26087	2,593273	2	10	70
Y	10,97101	2,786369	6	17	70

Pengujian dilakukan menggunakan uji Chi-Square karena data bersifat kategorikal (ordinal yang dikategorikan). Variabel X (sum_X) dikategorikan menjadi: Rendah (7), berdasarkan penyesuaian dengan mean sum_X (5.27) dan std (2.59). Variabel Y (sum_Y) dikategorikan menjadi: Rendah (13), berdasarkan mean sum_Y (10.97) dan std (2.79).



Tabel kontingensi berdasarkan data adalah sebagai berikut:

Kategori(X/Y)	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Rendah	10	16	7	33
Sedang	5	4	4	13
Tinggi	10	4	9	23
Total	25	24	20	69

Hasil uji Chi-Square:

1. Nilai Chi-Square (χ^2) = 6.03
2. P-value = 0.197
3. Degrees of Freedom (df) = 4

Karena p-value (0.197) > 0.05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman Pancasila dengan implementasi nilainya di kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman meningkat, tidak secara otomatis meningkatkan penerapan nilai Pancasila, hal ini bisa terjadi karena faktor lain seperti motivasi atau lingkungan.

Pancasila (variabel X) cenderung rendah hingga sedang, dengan rata-rata sum_X sebesar 5.26. Indikator X2 (pemahaman filosofis) memiliki nilai terendah (mean 1.52), yang sejalan dengan deskripsi variabel di file "Variabel (X).txt" di mana pertanyaan tentang ontologis, epistemologis, dan aksiologis kurang dipahami (hanya 24-46 responden yang setuju kuat). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih familiar dengan dasar Pancasila (X1, mean 1.87) daripada aspek mendalamnya.

Di sisi lain, implementasi nilai Pancasila (variabel Y) lebih tinggi secara keseluruhan (mean sum_Y 10.97), dengan indikator Y3 (tanggung jawab) dan Y4 (gotong royong) menonjol (mean masing-masing 3.16 dan 2.99). Namun, Y1 (kejujuran) relatif rendah (mean 2.01), mungkin dipengaruhi oleh penggunaan teknologi seperti AI untuk tugas (56 responden pernah melakukannya, seperti dijelaskan di variabel Y1). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih kuat dalam aspek kolaboratif daripada integritas individu.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan ($p=0.197$), yang berarti pemahaman teori Pancasila tidak langsung berdampak pada penerapannya. Pembahasan ini dapat dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, di mana pemahaman kognitif (pengetahuan) saja tidak cukup tanpa dukungan afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan). Faktor eksternal seperti lingkungan kampus yang kurang mendukung (seperti di X3, hanya 27 responden siap menerapkan meskipun lingkungan tidak support) atau pengaruh digital (AI, scrolling) mungkin menjadi penghalang.

Implikasi dari hasil ini adalah perlunya reformasi pendidikan Pancasila yang lebih praktis, seperti melalui workshop simulasi atau proyek kelompok berbasis nilai Pancasila, bukan hanya kuliah teori. Keterbatasan penelitian meliputi sampel kecil (69 responden) dan data self-reported yang rentan bias, sehingga disarankan penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar, metode mixed (kuantitatif-kualitatif), atau variabel moderator seperti usia/jurusan.



Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa jembatan antara pemahaman dan implementasi Pancasila masih perlu diperkuat untuk membentuk karakter mahasiswa yang lebih baik di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap realitas kritis: meskipun pemahaman Pancasila di kalangan mahasiswa mencapai tingkat sedang (mean sum_X = 5.26), tidak ada hubungan signifikan dengan implementasinya dalam perilaku sehari-hari (p-value 0.197 > 0.05). Temuan ini menantang asumsi bahwa pengetahuan teori saja cukup; sebaliknya, faktor eksternal seperti lingkungan digital dan motivasi internal menjadi penghalang utama, di mana implementasi nilai seperti tanggung jawab dan gotong royong lebih tinggi (mean sum_Y = 10.97), sementara kejujuran tetap rendah. Pancasila sebagai sistem filsafat bukan sekadar hafalan, melainkan fondasi etika yang harus diinternalisasi untuk membentuk generasi mahasiswa yang resilient di era teknologi pesat. Implikasinya mendesak: reformasi pendidikan Pancasila harus beralih ke pendekatan aplikatif—melalui simulasi, proyek kolaboratif, dan integrasi teknologi—untuk menjembatani jurang teori-praktik. Bagi mahasiswa, dosen, dan institusi, ini panggilan aksi: jadikan Pancasila bukan hanya ideologi, tapi kompas hidup yang memperkuat integritas nasional. Penelitian lanjutan dengan sampel lebih luas dan metode campuran diperlukan untuk memperkuat transformasi ini, memastikan Pancasila tetap relevan sebagai pilar bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Bagi Mahasiswa Ravarelin Cana Putri, Makna, and others. 2023. *Indigenous Knowledge*, 2
- Etikan, Ilker. 2016. 'Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling', *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5.1, p. 1
- Kuantitatif, Pendekatan, and others. n.d. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*
- Novita Evelyn, Teressa, Anin Dita, and Muhammad Fariz. n.d. *Relevansi Dan Tantangan Dalam Menjunjung Tinggi Ideologi Pancasila Di Lingkungan Mahasiswa*
- Schwartz, Shalom H. 2012. 'An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values', *Online Readings in Psychology and Culture*, 2.1
- Sen, Sasmita, and Riska Hadila Yusro. 2023. *INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA*
- Subakdi. 2023. 'Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Di Era Digital Sebagai Generasi Penerus Bangsa', *Jurnal Kewarganegaraan*, 7.2
- Veronica, Aries, and others. 2022. *METODOLOGI PENELITIAN PENELITIAN PENELITIAN KUANTITATIF KUANTITATIF KUANTITATIF* Get Press
- Waruwu, Abdi, and others. n.d. *Pancasila Sebagai Sistem Filsafat*
- Kaelan. (2016). *Pancasila memberikan nilai dasar yang fundamental dan universal*. MPR RI. <https://www.mpr.go.id/berita/prof-kaelan-pancasila-memberikan-nilai-dasar-yang-fundamental-dan-universal>